

STANDARISASI SISTEM TULISAN JAWI DI DUNIA MELAYU: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis

Oleh:

**Masyhur Duncik
Bety**

*Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Budaya Islam
UIN Raden Fatah Palembang*

Abstract:

Since his arrival in the Malay Archipelago, Islam brings together Arabic or Jawi as a system of writing systems in the Malay language. This writing system using Arabic script known as Jawi. The pronouncing of the term Jawi for letters is closely related to the designation of Jawi used by the Arabs, especially in Mecca against the Malay and Indonesian nation to this day. The term Jawi is an adjective that means people coming from Java or Java Island. Arab writers in the classical era, including Ibn Battuta in his book Al-Rihlah called the island of Sumatra as Al-Jawah. Therefore, the Arabs concluded Malays and Javanese as a nation of Jawi and Malay writing that uses the Arabic alphabet was called by writing letters or Jawi.

Currently, there are at least three terms to refer to this article. Besides known as Jawi writing in Malaysia and Brunei, this paper is also known by the Arabic term Malay in Palembang and Sumatra region. While on the island of Java, called the letter Pegon or Arabic Pegon. Even for Pegon letter only applies to Arabic/Jawi or the Java language, but this phenomenon remains that there is no uniformity of the term/name for this article. Uniformity of terms may be obtained if there is a standard of Jawi writing itself. Because in reality there are a variety of Jawi writings. Methods which are true and can be used as a handle, could not be ascertained unless acquired scientific standards for spelling and writing system. Speaking of writing/script then it means talking about the sound (letter). Sounds called phonemes in terms of linguistic/Linguistics. Science that examines the phoneme is called Science or Phonology Phonetics.

This paper attempts to analyze the Jawi writing from the perspective of Phonetic Sciences mainly Arabic Phonetics (Ilm al-Ashwat) because it is recognized or not, basically the script used in the Jawi script is Arabic with various adjustments (additional letters) to represent the letters, which are not contained in the Arabic script. This study aims to find the right principle for Jawi based on study of Phonetic Sciences, in the hope of finding uniformity principle on Jawi writing. Methods which are more in line with principle of Phonetics (Ilm al-Ashwat), principle that might be appropriate to serve as a standard of writing Jawi. As a result, we may be able to find the term / permanent name and appropriate for the Jawi script.

Keywords: *Writing of Jawi, Malayan, and Phonetics*

Pendahuluan

Bahasa sering diartikan sebagai sistem tanda bunyi yang digunakan oleh para penggunanya untuk bekerja sama, berkomunikasi dan keperluan lainnya. Menurut Kridalaksana (dalam Kushartanti, 2005:4) Pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi. Apa yang kita kenal sebagai tulisan sifatnya sekunder. Karena manusia dapat berbahasa tanpa tulisan. Beberapa jenis huruf bahkan tidak lain daripada turunan belaka dari bunyi.

Pengertian ini lebih cenderung kepada penggunaan bahasa lisan. Namun sesungguhnya, bahasa juga mempunyai wujud tulis yang merupakan hasil budaya yang disebut bahasa tulis. Bila dalam bahasa lisan, bunyi menjadi unsur utamanya maka dalam bahasa tulis, aksara atau sistem tulisan menjadi unsur utamanya. Dengan demikian berarti bahwa untuk mewujudkan bahasa diperlukan wahana bunyi dan aksara atau sistem tulisan.

Bahasa Melayu yang merupakan hasil budaya bangsa Melayu sudah digunakan oleh masyarakat Melayu sejak lama. Penggunaan bahasa Melayu dapat ditelusuri dari bukti-arkeologis berupa prasasti atau batu bersurat yang ada di wilayah Melayu. Dari bukti arkeologis yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat melayu telah mempunyai sistem penulisan sekurang-kurangnya sejak abad ketujuh masehi. Setidaknya terdapat empat batu bersurat yang memperkuat argumen ini; yaitu batu bersurat Kedukan Bukit bertarikh 683 M, batu bersurat Talang Tuo bertarikh 684 M, batu bersurat Kota Kapur bertarikh 686 M, dan batu bersurat Karang Brahi bertarikh 686 M. Sistem penulisan pada batu-batu bersurat tersebut menggunakan tulisan *Pallava*. Namun sesungguhnya, jauh sebelum ditemukan bukti-bukti batu bersurat tersebut, masyarakat di alam Melayu telah memiliki lambang-lambang tulisan pribumi sebelum datangnya pengaruh dari luar, yaitu tulisan *rencong*. (Nik Safiah Karim, 2010:21)

Seiring dengan datangnya Islam ke dunia Melayu muncul tulisan Jawi yang berasal dari tulisan Arab dengan beberapa penyesuaian dan tambahan tertentu. Dibanding dengan tulisan latin seperti yang digunakan sekarang, tulisan Arab di dunia Melayu telah lama dikenal, bahkan jauh sebelum masyarakat Melayu mengenal sistem tulisan/huruf latin. Kedatangan Islam di Kepulauan Nusantara membawa bersama tulisan Arab sebagai sistem penulisan dalam bahasa Melayu.

Penyebutan istilah Jawi untuk huruf-huruf tersebut berkaitan erat dengan panggilan Jawi yang digunakan oleh orang Arab terutama di Mekkah terhadap Bangsa Melayu dan Indonesia sampai saat ini. Istilah Jawi ialah kata sifat yang artinya orang Jawa atau yang berasal dari tanah Jawa. Penulis-penulis Arab pada zaman klasik termasuk Ibnu Batutah dalam bukunya *Al-Rihlah* menyebut pulau Sumatera sebagai *Al-Jawah*. Oleh karena itu orang Arab menyimpulkan orang Melayu dan orang Jawa sebagai bangsa Jawi dan tulisan Melayu yang menggunakan huruf Arab itu disebut dengan tulisan huruf Jawi atau tulisan Jawi.

Saat ini, paling tidak terdapat tiga istilah untuk menyebut tulisan ini. Selain dikenal dengan istilah tulisan Jawi di Malaysia dan Brunei, tulisan ini dikenal pula dengan istilah Arab Melayu di Palembang dan kawasan Sumatera. Sedangkan di Pulau Jawa disebut dengan istilah huruf *Pegon* atau *Arab Pegon*. Sekalipun untuk huruf *Pegon* hanya berlaku bagi aksara Arab/tulisan Jawi yang berbahasa Jawa, namun fenomena ini tetap saja menunjukkan bahwa belum ada keseragaman istilah/nama untuk tulisan ini. Keseragaman istilah mungkin dapat diperoleh bila ada suatu standar penulisan tulisan Jawi itu sendiri. Sebab pada kenyataannya masih terdapat berbagai kaedah penulisan tulisan Jawi. Kaedah mana yang benar dan dapat dijadikan pegangan, belum dapat dipastikan kecuali diperoleh standar ilmiah untuk sistem ejaan dan penulisannya. Berbicara tulisan/aksara maka berarti berbicara tentang bunyi (huruf). Bunyi disebut dengan fonem dalam istilah ilmu bahasa/Linguistik. Ilmu yang mengkaji tentang fonem ini disebut Ilmu Fonetik atau Fonologi.

Tulisan pendek ini mencoba mengkaji tulisan Jawi dari perspektif Ilmu Fonetik terutama Fonetik Arab (*Ilm al-Ashwat*) karena diakui atau tidak, pada dasarnya aksara yang digunakan dalam tulisan Jawi adalah aksara Arab dengan berbagai penyesuaian (tambahan huruf) untuk mewakili huruf-huruf yang tidak terdapat dalam aksara Arab. Kajian ini bertujuan mencari kaedah yang tepat bagi tulisan Jawi berdasarkan kajian Ilmu Fonetik, dengan harapan dapat menemukan keseragaman kaedah penulisan tulisan Jawi. Kaedah mana yang lebih sesuai dengan kaedah Fonetik (*Ilm al-Ashwat*), kaedah itulah yang mungkin sesuai untuk dijadikan sebagai standar penulisan tulisan Jawi.

Sejarah Aksara Arab Melayu

Sebelum membahas sejarah aksara Arab Melayu secara khusus, perlu dikenali bagaimana asal muasal munculnya aksara secara umum. Bilamana dan oleh siapa tulisan diciptakan belum diketahui secara pasti karena belum ditemukan bukti tertulisnya. Masyarakat India mempercayai bahwa Ganesha (dewa kebijaksanaan berbentuk gajah) adalah pencipta tulisan. Diceritakan bahwa ia mematahkan sebuah taring (gading) nya untuk digunakan sebagai alat menulis kitab suci Veda. Masyarakat Mesir percaya bahwa Dewa Thoth menciptakan tulisan untuk Raja Thamus (Coulmas dalam Kushartanti, 2005: 67). Pada kedua masyarakat itu timbul anggapan bahwa penciptaan tulisan berada di luar kemampuan manusia sehingga harus diciptakan oleh dewa. Di Cina beredar legenda yang mengatakan tulisan diciptakan oleh manusia, bukan dewa. Namun manusia itu pun –bernama Cang Jie- bukan sembarang manusia, melain pejabat kaisar. Bahkan, ada yang mengatakan ia seorang kaisar, hidup sekitar dua abad sebelum Masehi. Masyarakat Cina percaya bahwa kaisar adalah utusan dewa. Jadi, anggapan ketiga masyarakat kuno ini tidak jauh berbeda.

Dalam dunia Islam, ada pendapat yang menyatakan bahwa Nabi Idris adalah manusia pertama yang menulis dengan pena. Ibnu Ishaq menyatakan, Idris adalah manusia (orang) pertama yang menulis dengan pena (El-Fikri, 2009: B3). Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa sistem tulisan atau aksara sudah ada sejak zaman Nabi Idris dengan argumen bahwa setiap ada yang menulis tentu ada sistem tulisan yang harus ditulis. Namun tidak dapat dijelaskan aksara apa yang ditulis oleh beliau saat itu.

Selanjutnya, sejarah Aksara atau sistem tulisan Arab Melayu di Nusantara adalah bermula semenjak bangsa Melayu menerima agama Islam. Jika dikaitkan dengan masa masuknya agama Islam di Nusantara maka adanya huruf Arab Melayu bermula sekitar tahun 1200 M/1300 M. (Shofwani, 2005: 9)

Beberapa fakta sejarah yang membuktikan dipakainya tulisan Arab Melayu sejak 700/800 tahun yang lalu adalah;

1. Penemuan batu-batu bersurat, antara lain di Trengganu (Malaysia), Aceh, Riau, Sumatera dan daerah-daerah lain
2. Makan para raja Melayu di seluruh nusantara yang menggunakan huruf Arab Melayu di batu nisannya

3. Perhubungan antara bangsa, khususnya dengan Eropa, yang di antaranya berupa perjanjian raja-raja Melayu Islam dengan pihak Kolonial Inggris telah menggunakan tulisan Arab Melayu.

Menurut salah satu pakar sejarah Melayu berkebangsaan Malaysia, Datuk Sayid Alwi al-Haddad, tulisan Arab Melayu telah ada bahkan jauh sebelum tahun 1200 M. Menurutnya, tulisan Arab Melayu telah ada sejak pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan (644-656 M), Namun pendapat ini agaknya kurang dapat diterima, karena huruf Arab yang digunakan untuk menulis Alquran pada saat itu belum menggunakan tanda seperti titik dan harakat.

Pada awalnya, huruf-huruf hijaiyah (Arab) tidak mengenal adanya titik (*tanqit*). Tatkala sering terjadi tashhif (kesalahan dalam membaca huruf) pada masyarakat muslim di Irak, maka gubernur Al-Hajjaj (660-714 M) berinisiatif mengirim para sekretarisnya menuju damaskus untuk menghadap Khalifah Abdul Malik bin Marwan (646-705 M) dan mengabarkan problem tashhif di kalangan umat Islam. Dalam suratnya, Gubernur Al-Hajjaj mengusulkan adanya terobosan baru untuk membuat “tanda-tanda baca” yang memudahkan orang Arab dan Non Arab dalam membaca aksara bahasa arab. Akhirnya Khalifah Abdul Malik bin Marwan berkenan mengabulkan usulan tersebut dan meminta kepada para pakar untuk memikirkan masalah tersebut.

Tugas berat itu diberikan kepada Nasr bin Ashim (w.770 M). Saat itu Nasr bin Ashim diminta untuk membuat tulisan yang berbeda dengan tulisan yang pernah adasebelumnya. Dengan metode *ihmal wal I'jam* (membiarkan sebuah huruf apa adanya dan memberi titik pada huruf yang sama), pada akhirnya Nash bin Ashim berhasil menyusun skrip huruf-huruf hijaiyah seperti saat ini.

Selain memberi tanda dengan titik (*tanqit*) Nash bin Ashim juga dituntut untuk membuat urutan alfabetis yang tidak sama dengan dua model urutan huruf yang telah ada pada saat itu. Pertama, urutan alfabetis *Abjadun* yang dimulai huruf Alif, Ba' Jim hingga Ghain. Kedua, urutan alfabetis yang telah diperkenalkan Khalil bin ahmad Al-Farahidy dalam kamusnya “Al'Ain” yang urutan huruf-hurufnya berdasarkan huruf yang keluar dari *makharijul-huruf*, mulai dari huruf 'Ain, Ha', hingga hamzah. Pada akhirnya, dengan metode “*Huruf Mutasyabihah*” (menyusun urutan huruf berdasarkan skrip huruf yang sama), Nasr bin Ashim berhasil membuat urutan Alfabetis arab yang

berurutan sejak huruf Alif-Ba'-Ta'-Tsa"-Jim hingga Ya'. Urutan Alfabetis ini dikenal dengan nama "*Tartib Al-Hja'i*" atau "*Tartib Al-Alfaba'i*". (Taufiqurrohman, 2008: 209)

Melihat data diatas, rasanya tidak mungkin huruf Arab Melayu seperti yang kita kenal sekarang ini (dengan titik) sudah wujud pada masa Khalifah Utsman bin Affan (sebelum masa hidupnya Nasr bin Ashim).

Penulisan bahasa Melayu dengan menggunakan abjad Arab dikenal dengan tulisan Jawi. Seni tulisan Jawi sudah dikenal berabad-abad lamanya di wilayah Nusantara. Kemunculannya terkait secara langsung dengan kedatangan agama Islam di Nusantara pada awal abad ke-13. Pada awalnya, tulisan Jawi adalah tulisan resmi bagi negara Brunei Darussalam. Baru dalam perkembangannya, tulisan ini mulai digunakan secara meluas di Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Menurut sejarawan berkebangsaan Inggris, WG Shellabear, orang Melayu menerima sistem tulisan dan bacaan Arab Melayu ini secara langsung dari orang Arab. Orang Arab-lah yang mula-mula menggunakan sistem tulisan Arab untuk menulis bahasa Melayu yang seterusnya dikenal dengan nama tulisan Jawi. Mengenai siapa yang memberikan nama kepada tulisan itu sebagai Jawi, tidak diketahui dengan pasti. Hasyim Musa, dengan merujuk pendapat Omar Awang, mengatakan tidak mengetahui dengan pasti siapakah yang memberi nama kepada tulisan itu. Dan, ia menyangkal jika tulisan Jawi itu berkaitan dengan nama Jawa atau Pulau Jawa. Hal itu tidak logis karena tulisan Jawi itu sudah ada sejak sudah ada dan digunakan di Sumatera sebelum Jawa jatuh ke tangan orang Islam pada tahun 883 H./1468 M. Pendapat Musa itu diperkuat oleh pendapat Omar Awang yang menyatakan perkataan Jawi kemungkinan berasal dari perkataan Aeb *'al-Jawah'* yang pernah digunakan dalam catatan Arab tertulis sebelum pertengahan abad XIV M untuk menamakan Pulau Sumatera oleh Yaqut, Abu Fida, dan Ibnu Batutah. Dikatakannya, bahwa fakta ini menunjukkan satu kemungkinan yang kuat bahwa tulisan Jawi itu dinamakan oleh orang Arab untuk menunjukkan tulisan yang digunakan oleh orang Sumatera, yaitu penduduk *al-Jawah* yang beragama Islam dan berbahasa Melayu (Hasyim Musa dalam Sayyid Deqy, 2014: 317).

H. Amat Juhari Mohsin, berpendapat bahwa tulisan Jawi atau tulisan Melayu huruf Arab yang diambil dari perkataan Arab dan Jawi, merujuk ke daerah Asia Tenggara dan penduduknya. Pada zaman bahasa Melayu klasik, kebanyakan para

pengarang yang terdiri dari para ulama, telah membubuhi nama *al-Jawi* di ujung nama mereka. Contohnya adalah Syekh Abdul Samad al-Palimbani al-Jawi, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari al-Jawi, Syekh Muhammad zainuddin al-Sambawi al-Jawi, Syekh Yusuf Khalwati al-Makassari al-Jawi, Syekh Muhammad Daud al-Fatani al-Jawi, dan lain sebagainya (Juhari Mohsin dalam Sayyid Deqy, 2014: 318).

Menurut guru besar Sastra Islam, Universitas Paramadina Mulya, Prof. Dr Abdul Hadi WM, tulisan Jawi telah berkembang sejak zaman Kerajaan Islam Pasai, kemudian disebarakan ke Kerajaan Malaka, Kerajaan Johor, Kedah, dan Kerajaan Aceh.

Pada zaman dahulu, tulisan Jawi memainkan peranan penting dalam masyarakat. Ia digunakan sebagai tulisan resmi dalam semua urusan kenegaraan, adat istiadat, dan perdagangan. Contohnya, digunakan dalam perjanjian-perjanjian penting antara pihak-pihak kerajaan Melayu dan bangsa-bangsa penjajah, seperti Portugis, Belanda, dan Inggris. Bahkan, naskah kemerdekaan negara Malaysia ditulis dalam tulisan Jawi.

Penggunaan huruf Arab dalam penulisan bahasa Melayu telah digunakan secara luas di sejumlah wilayah di Tanah Air (Indonesia).

Di Indonesia, huruf Arab tidak hanya digunakan untuk penulisan bahasa Melayu, namun juga untuk penulisan bahasa Jawa. Huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dikenal dengan nama Arab Pegon. Kata 'Pegon' konon berasal dari bahasa Jawa 'Pego' yang berarti menyimpang. Sebab, bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/06/24/58687-abjad-arab-dalam-penulisan-bahasa-melayu>).

Sejarah peralihan penggunaan huruf Arab Melayu kepada huruf Romawi (Latin), di tanah Melayu dimulai saat Kemal Attaturk (yang kemudian dikenal sebagai Bapak Turki Modern) berhasil menggulingkan kekuasaan Khilafah Usmaniyah terakhir, Sultan Hamid II, pada 1924.

Di tahun 1950-an, sebuah kongres bahasa yang diadakan di Singapura mengeluarkan sebuah resolusi (keputusan) agar tulisan Rumawi menjadi tulisan kebangsaan Melayu. Usulan dari sastrawan angkatan muda Melayu mendapat dukungan kuat dari delegasi Indonesia pimpinan Dr. Parjono, seorang intelektual PKI (Partai Komunis Indonesia) saat itu. Seperti dimaklumi bersama, gerakan komunis kala

itu sangat memusuhi Islam, yang dianggap hanya sebagai agama orang Arab. Oleh karenanya golongan komunis membenci segala sesuatu yang berbau Arab atau dianggap keArab-araban, termasuk tulisan Arab. Mereka bertekad untuk ‘menasionalkan’ tulisan Arab Melayu yang dianggap sebagai bagian identitas Arab.

Salah satu keputusan yang diambil oleh Kongres tersebut adalah pembentukan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Dewan ini mempelopori penggunaan abjad Rumawi di Semenanjung Melayu. Hampir semua terbitan kala itu menggunakan huruf Rumawi, meski dalam kenyataannya huruf Arab Melayu telah mengara di tengah masyarakat Melayu.

Dengan perkembangan bahasa kebangsaan yang hanya menggunakan dan melalui tulisan Rumawi, sebagai hasil Kongres Bahasa di Singapura dan Medan, maka tulisan Arab Melayu mulai terjejas dan terpinggirkan. Hampir semua penerbit terpaksa mengganti tulisan Arab Melayu dengan tulisan Rumawi dalam terbitan mereka, termasuk buku-buku agama, majalah, dan sebagainya.

Perkembangan tulisan Rumawi selanjutnya begitu pesat dan cepat, hingga lini pemerintahan yang mengurus persoalan agama Islam di Semenanjung Melayu yang sebelumnya menggunakan tulisan Arab Melayu dan seharusnya tetap dipertahankan telah turut dalam arus perkembangan tulisan Rumawi. Akibatnya generasi muda Melayu pasca tahun 1950-an hingga hari ini kurang mengenal tulisan Arab Melayu (dan tentunya tulisan Alquran) bahkan banyak yang tidak mengenalnya sama sekali (Shofwani, 2005: 9-13).

Pengenalan Huruf Arab Melayu

Sebagaimana telah dibahas di awal, huruf Arab Melayu atau tulisan Jawi sesungguhnya menggunakan huruf Arab (Hijaiyah). Namun tidak seluruh unsur dalam huruf Arab Hijaiyah digunakan dalam huruf Arab Melayu, karena faktor penyesuaian bahasa, seperti penggunaan harakat (tanda baca). Sebaliknya, ada beberapa penambahan dalam huruf Arab Melayu yang tidak terdapat dalam huruf Arab Hijaiyah seperti penambahan titik tiga di atas atau di bawah sebuah huruf.

Sebagaimana huruf-huruf pada umumnya, huruf Arab Melayu terdiri dari huruf-huruf vokal, konsonan dan diftong. Menurut M. Irfan Shofwani, vokal Arab Melayu hanya dilambangkan dengan tiga huruf saja, yaitu و , ا , dan ي dengan berbagai

variasinya. Variasai yang dimaksud adalah untuk **e** digunakan huruf **ي** dan untuk huruf **o** digunakan huruf **و**. Sedangkan konsonan Arab Melayu dibedakan ke dalam 3 (tiga) kategori; konsonan dari huruf Arab Hijaiyah, huruf jati Arab Melayu, dan konsonan Arab yang menjadi bunyi pinjaman bahasa Melayu. Kemudian diftong Arab Melayu terdiri dari 3 (tiga) bunyi; **اي** (*ai*), **او** (*au*), dan **وي** (*oi*).

فصل ۵

جيك هندق مغنل اور غبر بعسا
ليهت كقدا بودي دان باها سا

جيك هندق مغنل اور غبر باها كيا
ساغت ممليهارا كن يغ سيا - سيا

جيك هندق مغنل اور غموليا
ليهتله كقدا كلا كو ان ديا

جيك هندق مغنل اور غبر علم
بر تاتا دان بلا جرتياداله جمو

جيك هندق مغنل اور غبر عقل
دي دالم دنيا مغمبيل بكل

جيك هندق مغنل اور غبر بائيك فراغاي
ليهت قدا كتيكا بر چمفور دغن اور غراماي

(Dikutip dari Mengenal Tulisan Arab Melayu oleh M.Irfan Shofwani hal. 46)

القصة فري مغنا كن چتر ايغكدوا حكاية هغ تو اه يغ عاريف
لاكي بحقسان ستياوان مملهرا كن تون فغهلوث سهغكا
اخر زمان د سبوة سكل اورغ ٢ دغن نام يغبايك اداث
سبر مولا مكا تر سبوتله فر كتان دري حال مکت ترغكانو
اية هندق فر كي معادف راج اندرافورا اكن هندق برموهن
فر كي كملاك مكا اوليه مکت ترغكانو ايتفون مما كيله
سكل فكا ينث يغامة مكا ه ٢ شهدان سره مغنا كن فكاين
كاجهت يغبر نام شاه قرطس اية دغن سكل فكاين يغ انده ٢

Hikayat Hang Tuah

(Dikutip dari Mengenal Tulisan Arab Melayu oleh M.Irfan Shofwani hal. 43)

Huruf Pegon

Huruf Pegon adalah huruf arab atau lebih tepatnya: huruf Jawi yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata Pegon konon berasal dari bahasa Jawa *pego* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim

Berbeda dengan huruf Jawi, yang ditulis gundul (tanpa harakat), pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal. Jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan gundul. Bahasa Jawa memiliki kosakata vokal (aksara swara) yang lebih banyak daripada bahasa Melayu sehingga vokal tidak perlu ditulis untuk menghindari kerancuan (Sayyid Deqy, 2014: 319).

Di bawah ini adalah data huruf-huruf Pegon. Huruf-huruf yang tidak ada dalam huruf Arab yang sejati, diberi lingkaran.

ج jim	ث tha	ت ta	ب ba	ا alif
ڇ ɟa	د dal	خ kha	چ cha	ح ha
ش shin	س sin	ز zai	ر ra	ذ dzal
ظ dzo	ڙ ɟa	ط tho	ض dhad	ص shad
ڦ pa	ف fa	ڱ nga	غ ghain	ع ain
م mim	ل lam	ڳ ga	ك kaf	ق qaf
ڻ nya	ي ya	ه ha	و wau	ن nun

Huruf-Huruf Pegon

◌َ	◌ِ	◌ِ	◌ِ	◌ِ	◌ِ
e	o	e	u	i	a
pepet	taling-tarung	taling	suku / damma	wulu / kasra	fatha

Harkat(Jawa: Sandhangan) Huruf Pegon

Contoh tulisan dalam huruf Pegon adalah seperti di bawah ini:

بَيِّنُ بِالْإِخْتِصَارِ

مِنْكَ رِسَالَهُ نَامُوغَ دِيْفُونِ مَقْصُودَا كَنْ كَاغْبَكِي تَرْجَمَةٌ
اِيْفُونِ كِتَابِ شَرْحِ « عُقُودُ اللَّجَيْنِ » فِي بَيَانِ حُقُوقِ
الزَّوْجَيْنِ « اِغْكُغْ غَانْدُوعِ كَا تَرَاغْنِ ٢ مَعْنَاهِي حَقَّ ٢
اِيْفُونِ يَبُوجُوهَنْ (سُوَامِي اِيْسْتَرِي) سُوَفَا دَوْسِ
سَاكْدِ كَامْفَاغَا كَنْ فَهَمْ تُوْمَرَا فِ اِيْفُونِ كِيْتَا (رِيَاغْ
جَاوِي تَعَهْ فَاسِيْسِيْرَانِ صَهَا جَاوِي تِيْمُورِ خُصُوصِ
اِيْفُونِ) . اَوِيْتِ تَرْجَمَةٌ كَا سَبَاتِ مَنِكَ دِيْفُونِ سُوْسُونِ
مَاوِي بُوْسَا جَاوِي اِغْكُغْ سَدْرَهَانَا / بُوْتَنْ كَرَامَا اِيْتِكِيْلِ
صَهَا مَنِكَ رِسَالَةَ دِيْفُونِ تَمْبَاهَ كَالِيَانِ مَسْئَلَةَ ٢ اِغْكُغْ سَرِيْعِ
كَلَامْفَاهَنْ وَوَنْتَنْ اِغْ مَشَارَكْتِ كِيْتَا سَهَارِي ٢

Dikutip dari Kitab “Uqqud al-Lujain” Juz 1 hal. 4

Bunyi dalam Bahasa Arab

Sebagaimana bahasan di awal, bahwa pada dasarnya bahasa itu adalah bunyi. Bunyi yang dimaksud disini adalah bunyi bahasa yang berupa huruf. Dengan kata lain, bunyi yang tidak berupa huruf tidak termasuk dalam pembahsan tentang bahasa.

Ilmu Bunyi dalam bahasa Arab disebut *Ilmu al-Ashwat*, yaitu ilmu yang mempelajari, tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa. (Ali al-Khuli, 1982: 112). Berdasarkan maknanya, Ilmu Bunyi terbagi kepada Fonetik dan Fonologi. Fonetik adalah Ilmu Bunyi yang Membahas tentang bunyi bahasa dengan tidak mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandung oleh bunyi itu. Sedangkan

Fonologi adalah Ilmu Bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandungnya.

Berkaitan dengan pembahasan tentang huruf Arab Melayu atau tulisan Jawi, maka aspek bunyi yang dilihat adalah lebih cenderung kepada bunyi yang berdiri sendiri sebagai huruf dengan tidak mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandung oleh bunyi itu. Oleh sebab itu, pembahasan pada bagian ini akan berbicara tentang Fonetik. Menurut Kamus Dewan, Fonetik adalah ilmu bahasa (linguistik) yang berkaitan dengan penyebutan kata dan lambang yang menunjukkan sebutannya (Mahmood,2013: 15)

Karena pada dasarnya Tulisan Jawi menggunakan abjad/huruf Arab maka untuk melihat bagaimana proses pembentukan, perpindahan dan penerimaan dari huruf-huruf tersebut secara lebih tepat dan benar tentu saja melalui kajian fonetik bahasa Arab

a. Vokal

Vokal ialah bunyi bersuara yang tatkala dihasilkan, udara dari paru-paru keluar berterusan melalui rongga tekak dan rongga mulut tanpa sebarang gangguan atau sekatan (Abdul Hamid bin Mahmood, 2013: 41).Vokal dalam bahasa Arab disebut *صوائت / حركات* Ada tiga sudut pandang yang digunakan ilmuwan fonetik Arab dalam membagi vokal, yaitu panjang pendek vokal, tebal tipis vokal, serta dari segi tunggal dan majemuknya. Namun di sini hanya akan diuraikan mengenai vokal berdasarkan panjang pendeknya, karena hanya pembagian vokal jenis ini yang berhubung erat dengan tulisan Jawi (Arab Melayu).

Menurut panjang pendeknya, vokal terbagi kepada vokal panjang dan vokal pendek. Yang dimaksud vokal panjang adalah vokal yang pada saat pengucapannya memerlukan tempo dua kali dari tempo mengucapkan vokal pendek. Ulama fonetik menamakan vokal panjang ini dengan huruf *mad* yang terdiri dari tiga, yaitu alif yang didahului oleh fathah, waw yang didahului oleh dhammah, dan ya yang didahului oleh kasrah.

Contoh: *أليما-سرور، قيل – باع، نور-قال*

Sedangkan vokal pendek dalam bahasa Arab terbagi tiga, yaitu *fathah*, *dhammah*, dan *kasrah*. Ulama fonetik Arab menamakan vokal pendek ini dengan sebutan

harakat. Dengan demikian terdapat enam buah vokal dalam bahasa Arab berdasarkan panjang pendeknya.

b. Konsonan

Konsonan ialah bunyi yang semasa menghasilkannya terdapat gangguan atau halangan oleh alat artikulasi. Dalam bahasa Arab konsonan disebut sebagai (*حروف/صوامت*). Sebagian ulama Fonetik mengatakan bahwa bahasa Arab terdiri dari 28 konsonan, sebagian yang lain mengatakan terdiri dari 26 konsonan. Ulama yang mengatakan 28 konsonan, memasukkan semivokal (*و-ي*) dalam konsonan, sedangkan yang mengatakan 26 konsonan, tidak memasukkan semivokal dalam konsonan. Dalam *Ilmu al-Ashwat al-Arabiyah*, konsonan meliputi huruf-huruf sebagai berikut:

ب، م، ف، ث، ذ، ظ، ت، ط، د، ض، ل، ن، ر، س، ز، ص، ش، ج،
ك، غ، خ، ق، ح، ع، ه، ء

Standarisasi Sistem Tulisan Jawi (Arab Melayu)

Dari pengamatan penulis, sesungguhnya penggunaan sistem tulisan latin lebih disukai oleh masyarakat di dunia Melayu dibandingkan penggunaan sistem tulisan Jawi (aksara Arab Melayu) sebagaimana dikatakan Shofwani, 2005: 13): “Generasi muda Melayu pasca tahun 1950-an hingga hari ini kurang mengenal tulisan Arab Melayu (dan tentunya tulisan Alquran), bahkan banyak yang tidak mengenalnya sama sekali. Hal ini dapat disebabkan oleh paling tidak dua alasan utama. *Pertama*, adanya inkonsistensi dalam sistem penulisan dalam Tulisan Jawi (aksara Arab Melayu). terutama dalam aspek vokal. Belum ada bentuk yang baku untuk mewakili transkripsi vokal: **a-i-u-e-o** yang terdapat dalam bahasa Melayu. Dengan kata lain, vokal-vokal tersebut kadang diwakili oleh huruf saksi seperti **ا** (untuk vokal **a**), **و** (untuk vokal **o** dan **u** serta **ي** untuk vokal **i** dan **e**. Namun pada kesempatan lain huruf saksi tersebut tidak difungsikan untuk mewakili vokal-vokal tersebut.

Kedua, sebagian aksara (aksara jati) tidak ditemukan dalam sistem (*keyboard*) komputer sehingga untuk keperluan penulisan yang lebih panjang (wacana) dalam

bahasa Melayu cukup merepotkan penulisnya karena harus mencarinya dalam sistem symbol (yang tidak terdapat pada *keyboard*) komputer. Sedangkan, seperti diakui bahwa saat ini adalah era komputerisasi sehingga aneh rasanya bila kita tidak dapat menggunakan akses komputer secara maksimal terutama dalam dunia tulis menulis. Untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan solusi alternatif yang dapat menjadikan sistem penulisan aksara Arab Melayu menjadi lebih sederhana dan mudah.

Sejalan dengan judul kertas kerja ini, penulis ingin mencoba memberikan sebuah alternatif dalam upaya mencari standar baku sistem penulisan Tulisan Jawi (aksara Arab Melayu). Masalah inkonsistensi penulisan vokal dapat diupayakan penyelesaiannya dengan cara kembali kepada aturan baku ilmiah penulisan aksara Arab sesuai kaidah Ilmu Bunyi Bahasa Arab (*Ilmu al-Ashwat al-Arabiyyah*). Dalam kaidah ilmu al-Ashwat, vokal hanya dikenal enam macam; tiga macam vokal pendek yaitu *Fathah, Kasroh dan Dhammah* dan tiga macam vokal panjang yaitu *Alif, Ya dan Wawu*. Dalam prakteknya dari keenam vokal ini hanya tiga buah vokal pendek saja yang dapat diaplikasikan untuk mewakili vokal-vokal **a-i-u**. Oleh karenanya vokal panjang dapat dimanfaatkan untuk mewakili vokal **e** dan **o**, kecuali untuk konsonan yang sudah mengandung vokal **o**, cukuplah konsonan itu digunakan tanpa syakal dan huruf saksi (و). Dengan demikian, untuk konsonan-konsonan yang diikuti vokal **a-i-u** dapat diberi syakal berupa *Fathah, Kasroh dan Dhammah*, untuk konsonan yang diikuti vokal **O** digunakan aksara Arab (asli) yang mengandung vokal **O** seperti ض-س-ر-خ. Sedangkan untuk konsonan yang diikuti huruf **e** diberi vokal panjang (ي). Proses ini disebut dengan “Intensifikasi Aksara” yaitu memaksimalkan fungsi aksara baik vokal maupun konsonan yang sudah ada.

Sementara itu, alasan kedua yang menyebabkan kurangnya minat sebagian masyarakat Melayu terhadap penggunaan aksara Arab Melayu dapat dicarikan solusi melalui proses “Ekstensifikasi Aksara” maksudnya adalah menciptakan aksara baru yang lebih sederhana untuk mewakili aksara-aksara melayu yang tidak terdapat dalam aksara Arab, yang diambil dari aksara asli bahasa Arab dengan berbagai modifikasi. Upaya “Ekstensifikasi Aksara” memang sudah dilakukan dengan adanya huruf Jati Arab Melayu. Namun sayangnya untuk aplikasi komputer aksara-aksara tersebut masih cukup merepotkan. Oleh karenanya diperlukan terobosan untuk menciptakan aksara

yang lebih sederhana dan dapat digunakan dengan akses komputer secara lebih mudah. Di sini penulis menawarkan bentuk alternatif dari aksara tersebut. Untuk konsonan-konsonan; **C** dapat diwakili huruf jim dengan alif maqsurah (جى), **P** dapat diwakili oleh huruf fa dengan alif maqsurah (فى), **G** dengan Qof (ق) **Ny** dengan huruf Tsa (ث) **V=** dengan huruf Dzal (ذ) dan **Ng** = huruf Ain (ع). Penggunaan huruf tersebut adalah dalam rangka mendayagunakan huruf-huruf yang sudah ada.

Penutup

Upaya mencari standar baku sistem penulisan Tulisan Jawi (aksara Arab Melayu melalui proses “Intensifikasi Aksara” dan Ekstensifikasi Aksara” sebagaimana diuraikan dalam kertas kerja ini memang belum sepenuhnya memberikan hasil yang memuaskan. Masih diperlukan kajian dan penyelidikan secara intensif untuk sampai kepada lahirnya sebuah standar baku yang dapat diakui oleh Dunia Melayu Serantau. Namun paling tidak, diharapkan tulisan ini sudah dapat “memantik api” semangat penyatuan dunia Melayu melalui sistem tulisan aksara Arab Melayu (Tulisan Jawi). *Wallahu a’lam.*

Bibliografi

- Ali Al-Khuli (1982). *Mu’jam Ilm al-Ashwat*. Riyadh: Jami’ah al-Riyadh
- Ahmad Sayuti Anshari Nasution (2009). *Bunyi Bahasa: Ilm Al-Ashwat Al-Arabiyah*. Jakarta: Penerbit Amzah
- Abdul Hamid Mahmood (2013). *Lingusitik Fonetik dan Fonologi Bahasa Melayu*. Negeri Sembilan: Syarikat Percetakan Muncul Sistem Sdn Bhd.
- Kamal Muhammad Basyar (1980). *Ilm al-Lughah al-‘Am*. Kairo: Darul Ma’arif.
- Kushartanti, dkk (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Irfan Shofwani (2005). *Mengenal Tulisan Arab Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit AdiCita.

Nik Safiah Karim (2010). *Panorama Bahasa Melayu Sepanjang Zaman*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

Sibtul Ustmani Ahdhori Al-Janqalani Al-Qudsy (1972). *Su'ud al-Kaunaini fi Tarjamah Syarah 'Uqud al-Lujaini fi Bayani Huquqi al-Jauzaini*. Kudus: Menara Kudus.

Syahrudin El-Fikri (2009). "Melacak Jejak Penulis Pertama dengan Pena" dalam *Islam Digest* Republika. Ahad 15 November 2009.

Taufiqurrochman (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.

Teungku Sayyid Deqy (2014). *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/06/24/58687-abjad-arab-dalam-penulisan-bahasa-melayu>.